

**HALAMAN PENGESAHAN:**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PERILAKU PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN KARET DI DESA  
LUBUK BERNAI KECAMATAN BATANG ASAM KABUPATEN TANJUNG  
JABUNG BARAT, JAMBI**

Disusun oleh:

Agus Ricky Pranata  
20150220014

Telah disetujui pada tanggal 29 Juli 2019

Pembimbing Utama



Ir. Lestari Rahayu, M.P  
NIK. 19650612199008133008



Yogyakarta, 29 Juli 2019

Pembimbing Pendamping



Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S  
NIP. 196110261988112001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Agribisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eri Istiwanti, M.P.

NIK. 19630120198812133003

**PERILAKU PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN KARET DI DESA  
LUBUK BERNAI KECAMATAN BATANG ASAM KABUPATEN TANJUNG  
JABUNG BARAT, JAMBI**

*Farmer's Behavior In Rubber Plants In Lubuk Bernai Village, Batang Asam  
Subdistrict, Tanjung Jabung Barat District, Jambi*

**Agus Ricky Pranata**

**Ir. Lestari Rahayu, M.P / Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

[rickyagus771@gmail.com](mailto:rickyagus771@gmail.com)

***ABSTRACT***

*Rubber farming is mostly done in several villages in Batang Asam sub-district, one of them is Lubuk Bernai village. However, farming productivity of rubber plantations is not proportional to the land area owned. The purpose of this research is to describe the knowledge, evaluation and application of farmers in the cultivation of rubber plants. Location determination using purposive sampling. Determination of respondents using census techniques is all rubber farmers of the Sido Rukun farmer group as many as 40 respondents. The result of this research showed the level of knowledge of farmers had an average in the know category 82% dan did not know 18%. This is because rubber farmers at the time of nursery and maintenance of rubber plants need costs that are burdensome to farmers so that rubber cultivation is not optimal. The level of evaluation of rubber farmers has an average category of agreement of 82,37% farmers and disagrees at 5,63% farmers. This is because rubber farmers have a greater desire to improve rubber farming, so that they get maximum results and do rubber cultivation as recommended. The level of behavior of farmers in rubber cultivation in Lubuk Bernai Village is categorized as fairly enough.*

*Keywords: Rubber Plant Cultivation, Behavior*

## INTISARI

Usahatani budidaya tanaman karet banyak dilakukan di beberapa desa kecamatan Batang Asam salah satunya yaitu desa Lubuk Bernai. Namun, produktivitas usahatani budidaya tanaman karet tidak sebanding dengan luas lahan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan, evaluasi dan penerapan petani dalam budidaya tanaman karet. Penentuan lokasi menggunakan teknik *purposive sampling* atau secara sengaja, dikarenakan desa Lubuk Bernai memiliki perkebunan karet paling luas dibandingkan desa-desa lainnya. Penentuan responden menggunakan teknik *sensus*, yaitu meneliti semua petani karet yang tergabung dalam kelompok tani Sido Rukun sebanyak 40 responden. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan petani memiliki rata-rata dalam kategori tahu **82%** dan tidak tahu sebesar **18%**. Hal ini dikarenakan petani karet pada saat pembibitan dan perawatan tanaman karet membutuhkan biaya yang memberatkan petani sehingga dalam budidaya tanaman karet tidak maksimal. Tingkat evaluasi petani karet memiliki rata-rata kategori setuju sebesar **82,37%** petani dan tidak setuju sebesar **5,63%** petani. Hal ini dikarenakan petani karet memiliki keinginan lebih besar untuk memperbaiki usahatani karet, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan melakukan budidaya tanaman karet sesuai anjuran. Tingkat perilaku petani dalam budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai dikategorikan dalam perilaku **cukup**.

**Kata Kunci:** Budidaya Tanaman Karet, Perilaku

## **PENDAHULUAN**

Komoditas karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) merupakan salah satu komoditas penting dalam perdagangan bukan hanya dari segi ekonomi seperti bahan untuk industri sintetis, kayu karet untuk usaha industri mebel dan mampu menciptakan terjadinya kerja sama internasional antara negara investor. Karet juga menyumbang sebagai sumber devisa Negara dan sebagai sumber penghasilan bagi keluarga petani serta lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang bekerja di perkebunan besar (Khomah, 2016). Hasil perkebunan karet juga sebagai komoditi ekspor. Meningkatnya permintaan bahan baku karet akan menjadi peluang untuk mengekspor ke negara lain (Purnomowati, et al, 2014). Tahun 2016 total produksi perkebunan karet mencapai 3.182 juta ton, kemudian pada tahun 2017 produksi perkebunan karet mengalami peningkatan mencapai 3.277 juta ton (Laoli, 2017). Meningkatnya produksi perkebunan karet mampu memberikan upaya peningkatan devisa negara dengan memanfaatkan lahan yang masih kosong menjadi lahan perkebunan karet. Hal ini ternyata sangat baik untuk mengembangkan perkebunan karet dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Karet, dikenal karena kualitas elastisnya, adalah sebuah komoditi yang digunakan di banyak produk dan peralatan di seluruh dunia (mulai dari produk-produk industri sampai rumah tangga). Ada dua tipe karet yang dikenal luas, karet alam dan karet sintetis. Karet alam dibuat dari getah (lateks) dari pohon karet, sementara tipe sintetis dibuat dari minyak mentah. Kedua tipe ini dapat saling menggantikan dan karenanya mempengaruhi permintaan masing-masing komoditi, ketika harga minyak mentah naik, permintaan untuk karet alam akan meningkat. Namun ketika gangguan suplai karet alam membuat harganya naik, maka pasar cenderung beralih ke karet sintetis. Bagian ini mendiskusikan sektor karet alam Indonesia. Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir karet alam terbesar.

Provinsi Jambi merupakan daerah yang memiliki komoditi unggulan perkebunan seluas 1.674.567 Ha meliputi kelapa sawit, kakao, pinang, kelapa, casiavera, kopi dan karet. Provinsi Jambi adalah penghasil karet alam terbesar ke 4 di Indonesia, luas areal perkebunan karet yang terdapat di Provinsi Jambi seluas 669.521

Ha. Perkebunan ini tersebar di 11 Kabupaten yaitu Batanghari, Tebo, Bungo, Kerinci, Merangin, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur, Sarolangun, Kota Jambi, Sungai Penuh, dan Tanjung Jabung Barat, (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2018).

Kabupaten Tanjung Jabung Barat mempunyai luas areal perkebunan seluas 145.154 Ha (BPS, 2015). Berdasarkan situs resmi dinas perhubungan, pemerintah berupaya meningkatkan wujud keberpihakan pada petani dan mendukung otonomi daerah, diperlukan reorientasi pembangunan sektor perkebunan yang mengarah kepada upaya peningkatan kesejahteraan petani, salah satu upaya tersebut adalah peningkatan produktivitas baik lahan maupun sistem usaha taninya.

Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi merupakan daerah yang masyarakatnya sebagian bekerja di sektor perkebunan karet dengan luas 7.061 Ha. Adapun luas lahan dan produksi tanaman karet sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi karet di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi Tahun 2015

Keterangan	Tungkal Ulu	Merlung	Batang Asam	Tebing Tinggi
Luas (Ha)	1.125	3.245	2.661	30
Produksi (Ton/Bln)	698	2.446	751	25
Produktivitas (Ton/Ha)	0.62	0.75	0.28	0.83

BPS: Tanjung Jabung Barat dalam Angka (2015)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa produktivitas karet di Kabupaten Tanjung Jabung Barat berbeda-beda, produktivitas yang tinggi pada Kecamatan Tebing Tinggi dikarenakan petani melakukan pemupukan yang optimal, bahan tanam okulasi, dan tingginya pengetahuan petani dalam budidaya tanaman karet. Sedangkan pada kecamatan Batang Asam produktivitas rendah dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan petani, kurangnya pengalaman usahatani dan minimnya sosialisasi pemerintah kepada petani mengenai budidaya tanaman karet. Standar produktivitas tanaman karet dalam 1 hektar dapat menghasilkan 1 ton lump per bulan. Rendahnya ketercapaian ini dikarenakan perilaku petani yang masih mengikuti tradisi di daerah masing-masing dalam budidaya tanaman karet dan kurangnya pengetahuan petani

dalam budidaya tanaman karet. Hal tersebut merupakan Permasalahan yang dihadapi oleh petani karet Di Kecamatan Batang Asam, permasalahan tersebut juga dapat berpengaruh pada tingkat produktivitas tanaman karet.

Pengetahuan budidaya tanaman karet menjadi hal penting dalam memulai usahatani perkebunan karet yaitu perawatan, penanaman, pemupukan, penanggulangan penyakit dan pembibitan. Pemilihan bibit sangat menentukan masa depan karet tersebut ketika dilakukan sadap, ada dua jenis bibit karet yaitu bibit lokal dan bibit unggulan. Bibit lokal sendiri banyak diminati petani dengan perawatan yang mudah, pembuatan bibit tidak memerlukan waktu lama dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Akan tetapi, penggunaan bibit lokal menjadi masalah pada saat pemanenannya, lateks yang di hasilkan sedikit dan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani karet. Sedangkan, bibit unggulan menjadi alternatif petani karet yang memiliki perkebunan dalam masa peremajaan atau pun masa pembukaan lahan. Bibit unggulan ini dapat meningkatkan produktivitas, hasil lateks yang baik, dan dapat mensejahterakan petani karet. Akan tetapi, banyak petani yang tidak memilih bibit unggulan ini dikarenakan biaya operasional dalam pembuatan bibit relatif mahal dan mata entres yang sulit dicari.

Perilaku dalam budidaya tanaman karet menjadi hal penting dalam usahatani tanaman karet. Perilaku tersebut dapat diterapkan dalam pemilihan bibit yang baik dan perawatan yang baik dalam budidaya tanaman karet. Sehingga, dalam usahatani karet dapat berhasil dan memberikan output yang dapat menunjang kelangsungan hidup para petani karet. Karakteristik petani menjadi salah satu faktor penting karena dengan mengetahui karakteristik petani maka dapat pula diketahui gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang petani (Kurniati, 2015). Oleh karena itu, perlu kajian dengan mendeskripsikan tingkat pengetahuan petani dalam budidaya tanaman karet Di Desa Lubuk Bernai Kecamatan Batang asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi, mendeskripsikan tingkat evaluasi petani dalam budidaya tanaman karet Di Desa Lubuk Bernai Kecamatan Batang asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi dan mendeskripsikan tingkat penerapan petani dalam budidaya

tanaman karet Di Desa Lubuk Bernai Kecamatan Batang asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis sebagai metode dasarnya. Menurut Sugiyono (2008) metode deskriptif analisis adalah metode dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

Penelitian dilakukan di Desa Lubuk Bernai, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang terletak di Provinsi Jambi. Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Pemilihan lokasi ini dilakukan karena di daerah tersebut merupakan salah satu pertanian karet yang memiliki luas lahan yang cukup luas di Kecamatan Batang Asam. Hal tersebut didukung dengan data dari Kecamatan Batang Asam yang memiliki luas lahan karet sebesar 1967 Ha, dimana luas lahan yang paling besar terdapat di Desa Lubuk Bernai dengan luas 1268 Ha dan luas lahan di Desa Lubuk Bernai lebih dari 50%. (Profil Kecamatan Batang Asam 2017). Pada penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu semua petani karet yang terdapat di kelompok tani Sido Rukun di Desa Lubuk Bernai. Kelompok tani Sido Rukun merupakan satu-satunya kelompok tani yang ada di Desa Lubuk Bernai dan memiliki jumlah responden petani karet secara keseluruhan sebanyak 40 responden.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari kelompok tani Sido Rukun dan menggunakan kuisioner yang dilakukan dengan cara wawancara. Data sekunder yaitu data yang sudah jadi dalam bentuk file dan dokumen yang diperoleh dari kelompok tani Sido Rukun seperti dokumen-dokumen tertulis yang berisi tentang kelompok tani tersebut. Kemudian, dari pihak kedua yaitu instansi dan lembaga terkait, seperti kantor desa, kantor kecamatan dan instansi lain yang berkaitan dengan penelitian meliputi data keadaan umum wilayah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi masyarakat.

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa varietas tanaman karet dianggap sama dan semua petani di Desa Lubuk Bernai dianggap sudah pernah mendapatkan informasi mengenai budidaya tanaman karet, baik yang menerapkan atau tidak. Pembatasan masalah dalam penelitian berupa petani yang diambil adalah petani karet memiliki lahan karet dan melakukan budidaya tanaman karet, petani yang bergabung dalam kelompok tani Sido Rukun dan data yang digunakan dalam penelitian adalah data dua tahun terakhir tanaman karet tahun 2017-2019.

Untuk mengetahui kategori perilaku petani dalam budidaya tanaman karet pengetahuan, evaluasi dan penerapan yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kategori skor}} \\ &= \frac{87 - 29}{3} \\ &= 19,33 \end{aligned}$$

Tabel 2. Pengukuran Perilaku Petani Dalam Budidaya Tanaman Karet

Kategori pengukuran perilaku petani dalam budidaya tanaman karet	Kisaran Skor
Kurang	29,00 – 48,32
Cukup	48,33 – 67,66
,Baik	67,67 – 87,00
Kisaran skor	29,00 – 87,00

Sedangkan untuk mengetahui kategori perilaku petani dalam budidaya tanaman karet setiap indikator dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Pengukuran Perilaku Petani dalam Budidaya Tanaman Karet setiap Indikator

No	Indikator	Kisaran Skor	Kategori		
			Kurang	Cukup	Baik
1.	Pembibitan	4 – 12	4,00 – 6,67	6,67 – 9,34	9,34 – 12,00
2.	Perawatan	10 – 30	10,00 – 16,67	16,67 – 23,34	23,34 – 30,00
3.	Pemupukan	9 – 27	9,00 – 15,00	15,00 – 21,00	21,00 – 27,00
4.	Pemanenan	4 – 12	4,00 – 6,67	6,67 – 9,34	9,34 – 12,00
5.	Penanggulangan Hama dan Penyakit	2 - 6	2,00 – 3,33	3,33 – 4,67	4,67 – 6,00
	Total	29-87	29,00 – 48,32	48,33 – 67,66	67,67 – 87,00

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Pengetahuan dalam Budidaya Tanaman Karet

Tingkat pengetahuan petani dapat mempengaruhi dalam budidaya tanaman karet yang diterapkan oleh petani. Pengukuran tingkat pengetahuan yang mempengaruhi perilaku petani dalam budidaya tanaman karet, yakni dengan mengukur pengetahuan pembibitan, perawatan, pemupukan, pemanenan dan pengendalian hama penyakit. Hasil pengetahuan yang diperoleh petani dengan rata-rata yang tahu sebesar **33 (82%)** petani dan tidak tahu sebesar **7 (18%)** petani dalam budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai.

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Petani dalam Budidaya Tanaman Karet di Desa Lubuk Bernai

No	Indikator	Pengetahuan	
		Tahu (%)	Tidak Tahu (%)
1.	Pembibitan	28 (70,00)	12 (30,00)
2.	Perawatan	28 (69,00)	12 (30,50)
3.	Pemupukan	35 (87,50)	5 (12,30)
4.	Pemanenan	36 (90,00)	4 (10,00)
5.	Penanggulangan Hama dan Penyakit	37 (93,75)	3 (6,25)
	<b>Rata-rata</b>	<b>33 (82,00)</b>	<b>7 ( 18,00)</b>

Pembibitan karet yang dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Bernai masih belum menggunakan bibit yang unggul karena kurangnya pengetahuan petani terhadap pembibitan dalam usahatani karet. Pengetahuan petani dalam budidaya tanaman karet yang dimaksud adalah tindakan petani dalam persiapan lahan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, tanam kecambah pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, penyerongan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet dan okulasi pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet.

Perawatan tanaman karet perlu dilakukan untuk menjaga pohon karet tetap sehat dan menghasilkan getah karet yang maksimal. Perawatan yang dilakukan dimulai dari perawatan pembibitan, perawatan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan perawatan tanaman menghasilkan (TM). Tanaman karet dapat dikatakan tumbuhan baik jika perawatan yang dilakukan juga sesuai dengan anjuran.

Pemupukan merupakan kegiatan budidaya tanaman karet yang dilakukan seterusnya dari mulai pembuatan bibit hingga masa penyadapan. Pupuk organik dan anorganik juga merupakan sumber hara makro dan mikro yang mampu meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki sifat fisik tanah, serta menjadi substrat mikroorganisme tanah sehingga dapat mempercepat dekomposisi dan pelepasan hara. (Diacono & Montemurro, 2010). Pemupukan yang dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Bernai karena kurangnya unsur hara di dalam tanah, sehingga petani melakukan pemupukan untuk meningkatkan unsur hara yang terdapat di dalam tanah agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik. Perlakuan pemupukan ini dilakukan pada pembibitan, pada tanaman belum menghasilkan dan pada tanaman menghasilkan. Pemupukan pada tanaman karet petani harus memiliki pengetahuan yang baik, agar dalam pemupukan baik pembibitan, tanaman belum menghasilkan hingga tanaman menghasilkan dapat sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Kurangnya pengetahuan dalam pemupukan mengakibatkan kurangnya takaran atau dosis pada tanaman karet yang kurang dengan unsur hara, dengan memiliki pengetahuan maka petani dapat memupuk tanaman karet sesuai jenis, waktu dan dosis yang tepat.

Pemanenan atau biasa disebut penyadapan pada petani karet di Desa Lubuk Bernai, Kecamatan Batang Asam. Pemanenan atau penyadapan merupakan kegiatan petani dalam mengambil hasil pada tanaman karet dengan cara diiris bagian batang yang terdapat pada kulit batang, sehingga akan mengeluarkan cairan putih yang biasa dinamakan lateks atau getah karet. Pemanenan yang baik akan menentukan umur produksi pada batang karet, pemanenan yang baik dimulai dari persiapan buka sadap pada tanaman menghasilkan, alat sadap yang digunakan pada tanaman menghasilkan, proses penyadapan pada tanaman menghasilkan dan pengumpulan hasil yang sesuai pada usahatani karet.

Pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan petani dalam mencegah yang dapat menyerang tanaman karet mulai dari pembibitan sampai pemanenan. Pengendalian hama yang dilakukan oleh petani karet biasanya diterapkan pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan, karena pada fase TBM

hewan liar seperti monyet mematahkan ujung batang tanaman karet yang sedang tumbuh dan berdaun muda, kemudian pada fase TM hama yang mengganggu pada tanaman menghasilkan adalah hewan liar seperti babi dan hewan liar lainnya. Selain itu terdapat penyakit yang menyerang pada tanaman karet pada fase pembibitan seperti rayap dan ulat daun yang menyerang pada daun bibit sehingga bibit mengalami kematian. Kemudian fase TBM penyakit yang menyerang adalah jamur akar putih dan jamur akar merah, penyakit tersebut menyerang pada akar sehingga batang mengugurkan daun dan menyebabkan kematian. Penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman karet dapat teratasi jika petani memiliki pengetahuan yang baik dalam pengendaliannya. Sehingga tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan produktivitas yang maksimal. Menurut Ameriana (2006), semakin rendah pengetahuan petani dalam menanggulangi hama dan penyakit maka semakin tinggi petani menggunakan bahan aktif untuk membasminya.

## 2. Tingkat Evaluasi dalam Budidaya Tanaman Karet

Tingkat evaluasi yang dilakukan petani dapat mempengaruhi dalam budidaya tanaman karet yang usahakan. Pengukuran tingkat evaluasi yang mempengaruhi perilaku petani dalam budidaya tanaman karet, yakni dengan mengukur evaluasi pembibitan, perawatan, pemupukan, pemanenan dan pengendalian hama penyakit. Hasil tingkat evaluasi yang diperoleh petani dengan rata-rata indikator setuju sebesar **38 (82,37%)** petani dan tidak setuju sebesar **2 (5,63%)** petani dalam budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai.

Tabel 5. Distribusi Evaluasi Petani dalam Budidaya Tanaman Karet di Desa Lubuk Bernai

No	Indikator	Evaluasi	
		Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
1.	Pembibitan	38 (94,37)	2 (5,63)
2.	Perawatan	35 (87,50)	5 (12,50)
3.	Pemupukan	39 (97,50)	1 (2,50)
4.	Pemanenan	38 (95,00)	2 (5,00)
5.	Penanggulangan Hama dan Penyakit	39 (97,50)	1 (2,50)
<b>Rata-rata</b>		<b>38 (94,37)</b>	<b>2 (5,63)</b>

Pembibitan karet yang dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Bernai masih belum menggunakan bibit yang unggul. Oleh karena itu, petani memiliki tindakan mengevaluasi pada pembibitan tanaman karet yang lebih baik. Evaluasi petani dalam budidaya tanaman karet yang dimaksud adalah tindakan petani dalam persiapan lahan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, tanam kecambah pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, penyerongan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet dan okulasi pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet. Menurut Ardi (2015) untuk meningkatkan kualitas lingkungan harus diperhatikan aspek pemupukan, teras sering, pemeliharaan tanah dan perawatan tanaman. Perawatan tanaman karet perlu dilakukan untuk menjaga pohon karet tetap sehat dan menghasilkan getah karet yang maksimal. Perawatan yang dilakukan dimulai dari perawatan pembibitan, perawatan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan perawatan tanaman menghasilkan (TM).

Pemupukan merupakan kegiatan budidaya tanaman karet yang dilakukan seterusnya dari mulai pembuatan bibit hingga masa penyadapan. Pemupukan yang dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Bernai karena kurangnya unsur hara di dalam tanah, sehingga petani melakukan pemupukan untuk meningkatkan unsur hara yang terdapat di dalam tanah agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi kepada petani agar pemupukan dapat diterapkan lebih baik. Perlakuan pemupukan ini dilakukan pada pembibitan, pada tanaman belum menghasilkan dan pada tanaman menghasilkan.

Pemanenan atau penyadapan merupakan kegiatan petani dalam mengambil hasil pada tanaman karet dengan cara diiris bagian batang yang terdapat pada kulit batang, sehingga akan mengeluarkan cairan putih yang biasa dinamakan lateks atau getah karet. Pemanenan yang baik dimulai dari persiapan buka sadap pada tanaman menghasilkan, alat sadap yang digunakan pada tanaman menghasilkan, proses penyadapan pada tanaman menghasilkan dan pengumpulan hasil yang sesuai pada usahatani karet.

Pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan petani dalam mencegah yang dapat menyerang tanaman karet mulai dari pembibitan sampai pemanenan.

Pengendalian hama yang dilakukan oleh petani karet biasanya diterapkan pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Pengendalian penyakit dilakukan pada saat pembibitan sampai masa tanaman menghasilkan, perlu diketahui, pengendalian hama dan penyakit bisa dilakukan dengan baik tetapi petani di Desa Lubuk Bernai mengevaluasi untuk memaksimalkan pengendalian hama dan penyakit tersebut.

### 3. Tingkat Penerapan dalam Budidaya Tanaman Karet

Tingkat penerapan petani dalam budidaya tanaman karet merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang petani dalam budidaya tanaman karet untuk mendapatkan hasil yang baik dalam usahatani karet. Penerapan petani dalam budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai menunjukkan perilaku **cukup** dengan skor **57,99** dari kisaran skor 29 - 87. Hal tersebut dapat dijelaskan pada tabel 32. Perilaku petani dalam budidaya tanaman karet dapat dijelaskan per indikator pada pembibitan, perawatan, pemupukan, pemanenan dan penanggulangan hama dan penyakit dapat dikategorikan cukup dan baik.

Tabel 6. Distribusi Skor Penerapan Petani dalam Budidaya Tanaman Karet di Desa Lubuk Bernai

No	Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Capaian (%)	Kategori
1	Pembibitan	4 – 12	6,49	31,12	Kurang
2	Perawatan	10 – 30	18,44	42,20	Cukup
3	Pemupukan	9 – 27	18,45	52,50	Cukup
4	Pemanenan	4 – 12	9,60	70,00	Baik
5	Penanggulangan hama dan penyakit	2 – 6	5,01	75,25	Baik
Total		29 – 87	57,99	49,98	Cukup

Pembibitan yang digunakan merupakan tanaman karet yang dapat ditanam di lahan terbuka dan menghasilkan lateks sehingga menguntungkan petani. Perilaku petani dalam budidaya tanaman karet yang dimaksud adalah tindakan petani dalam persiapan lahan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, tanam kecambah pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, penyerongan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet dan okulasi pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet.

Perilaku pemilihan pembibitan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai menunjukkan kategori cukup dengan skor 6,49.

Perilaku petani dalam budidaya tanaman karet yang dimaksud perawatan pada pembibitan adalah penyiraman pembibitan Tabela/OMT dengan waktu penyiraman pagi dan sore, penyulaman pembibitan Tabela/OMT, menunas pembibitan Tabela/OMT dan penyiangan Tabela/OMT. Kemudian perawatan pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) adalah pengolahan tanah, pemeliharaan terasan, peyiangan dan penyulaman pada tanaman yang ada dilahan. Perawatan pada Tanaman Menghasilkan (TM) adalah penyiangan pada tanaman menghasilkan dan stimulan pada tanaman menghasilkan. Perilaku dalam perawatan budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai menunjukkan kategori cukup dengan jumlah rata-rata skor sebesar 18,44.

Pemupukan merupakan salah satu budidaya tanaman karet yang paling penting karena pupuk dibutuhkan oleh tanaman karet untuk menambah unsur hara pada tanah yang kurang. Pemupukan bertujuan agar tanaman yang dibudidayakan oleh petani di Desa Lubuk Bernai semakin baik, pemupukan yang dilakukan petani antara lain pemupukan pada pembibitan, pemupukan pada tanaman belum menghasilkan, dan pemupukan pada tanaman menghasilkan. Menurut Achmad (2016), masa tanaman karet di pembibitan dapat dipersingkat dengan cara pemupukan yang optimum. Jenis pupuk yang baik dan umum digunakan pada pembibitan adalah Urea, SP36, mutiara, dan KCl. Pemupukan yang dilakukan oleh petani karet memiliki jumlah rata-rata skor sebesar 18,45 dengan kategori cukup baik.

Pemanenan tanaman karet biasanya disebut oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai dengan sebutan menyadap atau penyadapan. Penyadapan tanaman karet adalah suatu teknik memanen tanaman karet sehingga memperoleh hasil karet dalam bentuk lateks atau lump. Kapasitas produksi lateks atau lump dalam satu siklus tanaman dipengaruhi oleh jenis klon, kondisi iklim, kesuburan tanah, umur tanaman dan luas bidang sadap sadap. Kegiatan pemanenan dilakukan oleh petani dengan berbagai tahap yaitu persiapan buka sadap pada tanaman menghasilkan, alat sadap pada tanaman menghasilkan, proses penyadapan pada tanaman menghasilkan, dan

pengumpulan hasil lateks atau lump. Alat yang dibawa penyadap pisau sadap minimal 2 buah, batu asah halus, ember latek 30 liter dan 15 liter, kesut, mangkok alumunium, talang sadap (untuk cadangan), biting/paku mangkok (untuk cadangan), keranjang sadap, pisau sadap atas (untuk sadap atas/DC) dan lampu sadap (Puspitasari, 2017).

Pengendalian hama pada tanaman karet dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai dengan kategori baik dan memiliki rata-rata skor sebesar 2,48. Sebanyak 22 responden melakukan pengendalian hama pada tanaman karet dengan menggunakan bahan kimia yang memiliki merek dagang Rugal. Racun Rugal dapat membasmi hewan liar seperti babi, menyet, landak dan sejenisnya. Cara pengaplikasiannya mengoleskan Rugal pada batang karet pada Fase TBM, ukuran satu liter Rugal dapat mengoles 200 batang karet, pengolesan tersebut menggunakan kuas dan dioleskan secukupnya. Pengendalian penyakit pada tanaman karet yang dilakukan oleh petani karet memiliki rata-rata skor sebesar 2,53 dengan kategori baik. Sebanyak 25 responden melakukan pengendalian penyakit pada tanaman karet seperti jamur akar mengatasi dengan blerang. Petani melakukannya dengan cara membuat lubang pada tanaman yang terserang, lubang tersebut diarahkan kepada akar yang terkena penyakit dan ditabur blerang secukupnya.

## **KESIMPULAN**

Tingkat pengetahuan petani terhadap perilaku budidaya tanaman karet memiliki rata-rata dalam kategori tahu **82%** dan tidak tahu sebesar **18%**. Petani karet di Desa Lubuk Bernai yang memiliki kategori tahu dalam pengetahuan budidaya tanaman karet, tetapi tidak menerapkan pengetahuan dalam usahatani karet karena pada saat pembibitan dan perawatan tanaman karet membutuhkan biaya yang memberatkan petani sehingga dalam budidaya tanaman karet tidak maksimal.

Tingkat evaluasi dalam budidaya tanaman karet terhadap perilaku petani karet memiliki rata-rata kategori setuju sebesar **82,37%** petani dan tidak setuju sebesar **5,63%** petani dalam budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai. Hal ini dikarenakan petani karet memiliki keinginan lebih besar untuk memperbaiki

usahatani karet, sehingga mendapatkan mendapatkan hasil yang maksimal dan melakukan budidaya tanaman karet sesuai anjuran.

Tingkat perilaku petani dalam budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai dikategorikan dalam perilaku **cukup**. Namun, terdapat variasi perilaku pada pemanenan dan penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman karet dikategorikan dalam perilaku baik. Untuk indikator perawatan dan pemupukan pada tanaman karet dikategorikan dalam perilaku cukup baik. Pembibitan tanaman karet dikategorikan dalam perilaku kurang baik, hal ini disebabkan oleh petani lebih memilih bahan tanam non okulasi dan membuat pembibitan yang asalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R. & Cahyo, R. (2016). Respon Tanaman Karet di Pembibitan Terhadap Pemberian Pupuk Majemuk Magnesium Plus. *Jurnal Penelitian Karet*, 34(1), 49-60 <http://ejournal.puslitkaret.co.id>
- Ameriana, M. (2006). Perilaku Petani Sayur dalam Menggunakan Pestisida Kimia Balai Penelitian Tanaman Sayur. Bandung. *Jurnal Hortikultura*. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jhort/article/view/800/631>
- Ardi, M. (2015). Perilaku Petani Tegalan Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Di Kabupaten Soppeng. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, 1(1). <http://ojs.unm.ac.id/pinisi/article/view/2113>
- BPS. (2015). *Tanjung Jabung Barat Dalam Angka 2015*. Pembangunan Perkebunan Karet di Kabupaten Tanjung Barat. Retrieved from <http://tanjabbarkab.bps.go.id>
- Diacono, M., & Montemurro, F. (2010). Long-term effects of organic amendments on soil fertility. A review. *Agron. Sustain. Dev.*, 30(2), 401–422. <https://doi.org/10.1051/agro/2009040>
- Dinas Perkebunan. (2018). Pembangunan perkebunan provinsi Jambi. Profil perkebunan provinsi Jambi. Retrieved from <http://ejurnal.disper.go.id>
- Khomah, I., & Rahayu, E. S. (2016). Aplikasi peta kendali p sebagai pengendalian kualitas karet di PTPN IX Batujamus/Kerjoarum. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 12-24.
- Kurniati, D. (2015). Perilaku petani terhadap risiko usahatani kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 32-36.
- Purnomowati, H.D., Darwanto,D.H., Widodo,S., Hartanto, S. 2014. Analisis Permintaan Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional. (Online) <http://journal.umy.ac.id>. *Journal Agribusiness and Rural Development Research* Vol 1, No 2 Diakses pada tanggal 16 Agustus 2018.
- Puspitasari, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Tehnologi Penyardapan Karet. *Journal of Agribusiness and Rural Development*. <http://journal.umy.ac.id>
- Laoli, N. (2017, Januari 22). *Proyeksi Produksi Karet 2017 Capai 3,27 Juta Ton*. Kontan. Retrieved from <http://industri.kontan.co.id>